

ABSTRAK

Trisnawati, Puput. 2016. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Spiritual Siswa, Kegiatan Keagamaan.

MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo menerapkan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa-siswinya. Kecerdasan spiritual siswa perlu dikembangkan oleh guru agar siswa dapat membedakan kebaikan dan keburukan serta dapat merasakan nikmat berbuat baik.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono, 2) untuk mengetahui peran guru sebagai supervisor dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono, dan 3) untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peran guru sebagai educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti TPQ, pembiasaan hafalan surat pendek, asmaul husna, shalat berjamaah, dan memberikan keteladanan yang baik, 2) peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah mendampingi dan memantau siswa-siswi ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan juga memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang berbicara sendiri ketika shalat berjamaah berupa menyuruh shalat sendiri didepan teman-temannya dan menulis surat Al-Fatihah sebanyak 20 kali, dan 3) peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah memberikan motivasi dengan berbagai cara seperti teladan, bimbingan, dan nasihat yang diberikan terus-menerus kepada siswa-siswi.

Saran yang diajukan adalah: 1) bagi guru supaya tetap memberikan bimbingan, pengawasan, dan motivasi pada semua siswa, 2) bagi siswa agar lebih giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, 3) bagi lembaga agar selalu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, dan 4) bagi peneliti berikutnya bisa meneliti peran guru sebagai fasilitator, manajer, dan evaluator melalui kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini di bahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik bergantung padanya.¹

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti; jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak dimasa dewasa.²

¹ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 5.

² Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 28.

Kita membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Kecerdasan spiritual mengajak kita memasuki jantungnya segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kecantikan, dan kejujuran.³ Kecerdasan spiritual amat terkait dengan masalah yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, sang pencipta.⁴

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada illahi.⁵

Sebagai contoh kesalahan pemahaman tentang kecerdasan spiritual, ditengah kesemarakan aktivitas formal keagamaan, kita sering dipertontonkan perilaku-perilaku brutal, seperti pembakaran tempat ibadah, perusakan rumah-rumah orang yang tak seagama, saling menjelek-jelekkkan satu agama dengan lainnya yang sering berakhir dengan konflik dan peperangan. Semua itu bisa terjadi karena mereka salah dalam memaknai keberagaman, oleh sebab itu, sudah seharusnya pendidikan Islam mampu memberikan tentang kecerdasan spiritual yang benar.⁶

³Monty P. Satiadarma dan Fidelis, Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 45.

⁴ Suparlan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan konsepsi sampai dengan Implementasi (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), 54.

⁵ Abd. Wahab H.S. & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46.

⁶ Syamsul Ma'arif, Revitalisasi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 140.

Pada prinsipnya, kita harus sadar bahwa; “setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan”. Oleh karenanya mengabaikan potensi kecerdasan spiritual pada anak akan membawa masalah dikemudian hari. Kecerdasan spiritual di sini, bukan berarti anak tersebut mampu melakukan ritual keagamaan dengan baik, tetapi anak percaya akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih dari kekuatan diri manusia.⁷

Kemampuan berpikir manusia selalu mengalami perkembangan. Pada anak-anak masih dalam tingkat konkret. Makin maju perkembangan psikisnya kemampuan berpikirnya berkembang, setahap demi setahap meningkat. Intelegensi adalah situasi kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas. Pada umumnya inteligensi ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan diluar darinya yang biasa maupun yang baru.⁸

Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam adalah akhlak di samping aqidah, ibadah (fikih), Al-Qur'an, dan sejarah Islam. Akhlak memegang posisi kunci dalam pendidikan agama. Orang selalu mengaitkan akhlak dengan indikasi keberhasilan pendidikan agama. Apabila anak berkelakuan baik, sopan, santun, tidak membuat masalah maka dengan mudah orang akan menilai

⁷Ibid., 139.

⁸ Abu Ahmadi, Psikologi Umum(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 176.

bahwa pendidikan agama yang diterimanya berhasil, dan demikian juga sebaliknya.⁹

Kedalaman pemahaman keagamaan serta praktik keagamaan seseorang diukur dari baik tidaknya akhlak. Rasulullah SAW. sering mengemukakan dalam berbagai hadits beliau tentang pentingnya akhlak atau perilaku. Karena akhlak itu amat penting maka mendidiknya pun menjadi sangat penting. Para penanggung jawab pendidikan yaitu orang tua, guru, dan tokoh masyarakat mempunyai tanggung jawab yang berat untuk mendidik akhlak kepada peserta didik mereka.¹⁰

Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi.¹¹

Sekolah Dasar, betul-betul merupakan dasar pembinaan pribadi anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi dimasa remaja tidak akan mengalami kesukaran. Akan tetapi, jika si anak bernasib kurang baik, dimana pembinaan di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 103.

¹⁰ *Ibid.*, 109.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 68.

membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.¹²

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat.¹³

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹⁴

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, terdapat beberapa siswa pada saat melaksanakan kegiatan keagamaan seperti TPQ, hafalan surat pendek, dan shalat berjamaah suka ramai sendiri belum bisa berjalan dengan maksimal. Maka dari itu peran guru harus dimaksimalkan khususnya dalam mendidik, mengawasi, dan memotivasi siswa, agar kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang dan menjadi pribadi yang baik.¹⁵

¹²Ibid.

¹³Ibid., 73.

¹⁴Ibid.

¹⁵ Observasi di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, di ruang kelas pukul 08.00 WIB. Pada hari Selasa tanggal 26 Januari 2016.

Maka atas dasar realitas diatas, penulismelakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalahyang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo ?
2. Bagaimana peran guru sebagai supervisor dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo ?
3. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma’arif Setono Jenangan Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai supervisor dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a. Guru

Bagi guru MI Ma'arif Setono dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan, dan diharapkan guru mampu mendidik dengan sebaik-baiknya agar tidak terjerumus ke dalam tingkah laku yang buruk.

b. Siswa

Menjadi acuan supaya siswa lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

c. Peneliti

Sebagai pengalaman dan referensi baru dalam dunia pendidikan yang bisa dijadikan modal untuk mengembangkan kecerdasan spiritual terutama dalam bidang keagamaan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.¹⁶

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif

¹⁶ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif(Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹⁷

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁸ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sini karena di sekolah ini terdapat keunikan dalam hal kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini menginspirasi penulis untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, adalah

¹⁷Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

¹⁸Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

sebagai sumber data tambahan. Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang.¹⁹

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang (person) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian tersebut, seperti kepala sekolah, sebagian guru pengajar, dan sebagian murid di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara dan observasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 20012), 107.

²⁰ Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 65.

Wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data sejarah berdirinya MI Ma'arif dan realitas peran guru sebagai educator, supervisor, motivator dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Sedangkan pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, beberapa guru, dan beberapa siswa di MI Ma'arif Setono. Hasil wawancara dari masing-masing informan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b. Teknik Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.²¹

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh pengamat dalam situasi pengamatan tak berperantara. Pengamat dalam hal ini relatif bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada waktu malam sesudah pengamatan dilakukan. Catatan mungkin berupa laporan langkah-

²¹Ibid, 93.

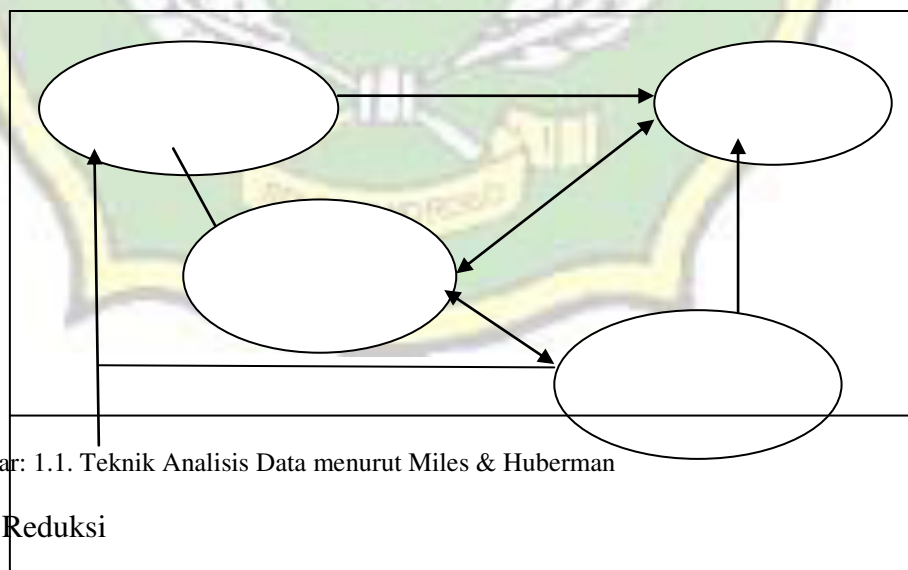
langkah peristiwa, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat.²²

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang peran guru sebagai supervisor dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Maarif Setono Jenangan Ponorogo.

6. Analisis Data

Pada analisis data, penulis menggunakan analisis data kualitatif. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²³ Adapun langkah-langkah teknik analisis data menurut Miles & Huberman sebagai berikut:

Keterangan gambar:



Gambar: 1.1. Teknik Analisis Data menurut Miles & Huberman

a. Data Reduksi

²² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 181.

²³ Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 65.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁴

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 91.

dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

8. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:²⁵

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

²⁵ Suwandi, Memahami Penelitian, 210.

Pembahasan dalam laporan penelitian ini direncanakan penulis untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, meliputi: pengertian guru, syarat guru, peran guru, pengertian kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual dalam perspektif islam, cara mengembangkan kecerdasan spiritual, pengertian kegiatan keagamaan, dan macam-macam kegiatan keagamaan.

BAB III Deskripsi Data, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data khusus. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi: sejarah berdirinya MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, letak geografis, visi dan misi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, struktur organisasi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, kondisi guru MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, kondisi murid MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, dan sarana prasarana MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Data khusus tentang peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, peran guru sebagai supervisor dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, dan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan

kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

BAB IV Analisis Data, pada bab ini membahas analisis data tentang peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, peran guru sebagai supervisor dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, dan peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

BAB V Penutup, pada bab ini merupakan akhir penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam bab ini dibahas tentang kajian teoridan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori berisi tentang pengertian guru, pengertian kecerdasan spiritual, dan kegiatan keagamaan

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.²⁶ Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru adalah satu sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dari anak didik. Guru berperan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.²⁷

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.²⁸

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013), 23.

²⁷ M. Yunus Abu Bakar, *Profesi Keguruan* (Ponorogo: STAIN Po Press Lapis PGMI, 2009), 2-7.

²⁸ *Ibid.*

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.²⁹

Imam Al-Ghazali memberikan pedoman untuk guru yang intinya sebagai berikut:³⁰

- 1) Guru sebagai pendidik mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, setiap guru yang pelit memberikan ilmunya kepada yang berhak pada hakikatnya dia terlibat dalam kejahatan manusia.
- 2) Guru hendaknya menaruh perhatian yang besar kepada anak didiknya.
- 3) Guru hendaknya mengajar dan mengasuh anak didiknya sebagaimana anaknya sendiri, dan pahala tugasnya itu akan didapatkannya pada Hari Akhir.
- 4) Guru hendaklah mengusahakan dan sekuat tenaga untuk mengubah, mengoreksi dan membentuk anak didiknya. Pendidikan tidak akan mempunyai banyak arti apabila tidak mengubah pandangan anak didiknya dalam kehidupan moral, intelektual, dan spiritual.
- 5) Anak hendaknya didorong untuk belajar dengan cinta dan simpati, bukannya dengan paksaan dan kekerasan.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 37.

³⁰ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 25.

- 6) Guru hendaklah memperhatikan tingkat kecerdasan anak didiknya agar dapat menangkap apa yang diajarkannya.

b. Syarat Guru

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini.³¹

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana rasulullah menjadi teladan bagi umatnya.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

³¹Djamarah, Guru dan Anak Didik, 32.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

c. Peran Guru

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan. Dari sisi lain guru memiliki peran ganda antara lain:³²

1) Peran Educator

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Berkaitan dengan mandiri, dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan

³²Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 25.

lingkungan. Berkaitan dengan disiplin, guru bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah.³³

Educator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik dalam sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.³⁴ Guru memang seorang “pendidik”, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan. Dengan mendidikan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya.³⁵

Dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.³⁶

Membimbing dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik guru harus berlaku

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37.

³⁴ *Ibid.*, 29.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 137.

³⁶ Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 226.

membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.³⁷

Zakiah Daradjat, menyatakan bahwa pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.³⁸

2) Peran Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya membantu memperbaiki, dan menilai secara aktif terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus sesuai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.³⁹

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.⁴⁰ Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang

³⁷Ibid., 140.

³⁸Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 13.

³⁹Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didi, 48.

⁴⁰Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 30.

berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.⁴¹

3) Peran Motivator

Sebagai motivator seharusnya dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi.⁴² Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.⁴³ Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak-anak didik kita, di samping kita harus menjauhkan saran-saran yang negatif yang dilarang oleh agama, yang lebih penting adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.⁴⁴

Guru harus senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Melalui motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa.⁴⁵

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 40.

⁴² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 30.

⁴³ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

⁴⁴ *Ibid.*, 81.

⁴⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 168.

Menurut Vroom dan John P. Campbell, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:⁴⁶

- a) Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b) Mengarahkan, meyalurkan tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Menjaga dan menopang tingkah laku.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kata spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat.⁴⁷

Menurut beberapa pakar definisi dari kecerdasan spiritual adalah:

- 1) Danah Zohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual (SQ), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁴⁸

- 2) Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah.⁴⁹

- 3) Monty dan Waruwu

⁴⁶ Purwanto, Psikologi Pendidikan, 72.

⁴⁷ Wahab, Kepemimpinan Pendidikan, 47.

⁴⁸ Ibid., 49.

⁴⁹ Ibid., 48.

Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat, bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.⁵⁰

4) Marsha Sinetar

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup illahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.⁵¹

Kecerdasan spiritual amat terkait dengan masalah yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, sang pencipta. Nilai-nilai ruhaniah, seperti keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Aspek yang penting dalam kecerdasan spiritual adalah (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan, (2) kesabaran dalam menerima kodrat dari Tuhannya, dan (3) mampu melaksanakan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari dimana dan kapan saja.⁵²

b. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada pada setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat ghaib, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.

⁵⁰Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 42.

⁵¹ Trianto Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007),15.

⁵²Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, 54.

Ketika dikaitkan dengan ciri keteladanan Nabi Muhammad, lima ciri kepribadian Nabi Muhammad sesuai dengan indikator kecerdasan ruhaniah. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:⁵³

- 1) Shiddiq, jujur kepada diri sendiri, jujur kepada orang lain, jujur terhadap Allah, dan selalu menyebarkan salam (kedamaian dan keselamatan).
- 2) Istiqamah, memiliki tujuan hidup yang jelas, kreatif menghargai waktu, dan bersikap sabar.
- 3) Fathanah, memiliki ilmu dan hikmah, disiplin dan proaktif, memilih yang terbaik.
- 4) Amanah, memegang janji, melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.
- 5) Tabligh, memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, kuat menghadapi tekanan, dan dapat bekerjasama secara harmonis dengan orang lain.

c. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Berikut ini keenam jalan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan dalam keluarga:⁵⁴

- 1) Mengembangkan SQ dalam keluarga
 - a) Melalui “jalan tugas” yakni anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya, anak melakukan setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena

⁵³Ibid., 56.

⁵⁴ Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 47.

tekanan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tahu manfaat baginya.⁵⁵

- b) Melalui “jalan pengasuhan” orang tua yang penuh kasih sayang saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih dan pengalaman saling memaafkan. Tindakan belas kasihan, pelayanan dan pengampunan memberikan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan Grace Pilon sebagai “rasa sejahtera dalam pikiran” yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ).⁵⁶
- c) Melalui “jalan pengetahuan” dengan mengembangkan sikap investigatif, pengetahuan, dan sikap eksploitatif. Di rumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya.⁵⁷
- d) Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas). Untuk mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya.⁵⁸
- e) Melalui “jalan persaudaraan”. Hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain.⁵⁹
- f) Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian” orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak didalam keluarga. Di sini orang tua dapat menjadi model bagi anak untuk melayani,

⁵⁵Ibid., 48.

⁵⁶Ibid., 49.

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Ibid., 50.

⁵⁹Ibid.

rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan sendiri.⁶⁰

2) Mengembangkan SQ di sekolah

- a) Melalui “jalan tugas”. Dengan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, beri tahu manfaatnya sehingga siswa memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya.⁶¹
- b) Melalui “jalan pengasuhan”. Dalam sebuah kelas, terdapat beragam karakter, kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran sangat tinggi. Justru itulah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) bagi peserta didik. Di sini guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut.⁶²
- c) Melalui “jalan pengetahuan”. Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik.⁶³

⁶⁰Ibid.

⁶¹Ibid., 51.

⁶²Ibid.

⁶³Ibid., 52.

- d) Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas). Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi.⁶⁴
- e) Melalui “jalan persaudaraan”. Guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.⁶⁵
- f) Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin, bahwa pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami bawahannya, melayani bawahannya dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.⁶⁶

Singkatnya, lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual (SQ) berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi pula.

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid., 53.

Kata kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kegiatan berasal dari kata dasar “giat” yang berarti rajin dan bersemangat, kata giat mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha) keaktifan, usaha yang giat.⁶⁷

Keagamaan berasal dari kata dasar yaitu agama. Kata agama sendiri, diambil dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata a yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau atau kocar-kacir, yang mana pengertian ini dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama, yaitu agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan.⁶⁸

Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang berusaha memberi bantuan terhadap setiap individu, agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi masalah yang berkenaan dengan keagamaan seperti kafir, syirik, munafik, atau tidak melaksanakan perintah Allah sebagaimana mestinya. Secara Islami kegiatan keagamaan membantu individu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, menyadari bahwa dalam dirinya, Allah telah menyertakan fitrah untuk beragama Islam dari

⁶⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 362.

⁶⁸Abuddin Nata, Materi Pokok Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka Departemen Agama, 1997), 5.

menjalankannya dengan sebaik-baiknya, sehingga permasalahan keagamaan apapun senantiasa akan dikembalikan kepada petunjuk Allah.⁶⁹

Kegiatan keagamaan terfokus pada sekolah dikarenakan sekolah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan, selain keluarga dan masyarakat. Sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan baik, dan menanamkan budi pekerti yang baik juga diberikan bekal untuk kehidupan dalam masyarakat yang sukar diperoleh dalam rumah tangga.⁷⁰

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak keagamaan pada seseorang tidak akan melekat selama tidak dibiasakan melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang jelek.⁷¹

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.⁷²

Pendidikan agama di Sekolah Dasar pun, merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru di Sekolah Dasar

⁶⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 62.

⁷⁰ Haidar Putra Daulay, *Histirisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wicana, 2001), 36.

⁷¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009), 245.

⁷² Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 74.

mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.⁷³

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.⁷⁴ Hendaknya guru agama mendekatkan ajaran agama itu kedalam kehidupan anak sehari-hari. Dekatkanlah anak kepada Tuhan, dengan menonjolkan sifat Pengasih dan Penyayang-Nya. Guru sendiri harus menampakkan sikap kasih sayang itu dan melatih anak untuk saling menyayangi satu sama lain, melalui tindakan-tindakan yang dirasakan dan dilakukan langsung oleh anak, seperti tolong menolong sesama teman dan sebagainya.⁷⁵

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer kedalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang. Kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.⁷⁶

⁷³Ibid., 69.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Ibid., 72.

⁷⁶ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong, untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu, sikap religius tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama.⁷⁷

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat misalnya, mereka lakukan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Menurut Jalaluddin, dalam segala hal anak merupakan peniru, sifat meniru ini merupakan sifat modal positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Walaupun anak mendapat pelajaran agama yang tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku/perilaku keagamaan melalui sifat menerima. Oleh karena itu, menjadi tugas seorang guru (pendidik) untuk sedapat mungkin menjadikan dirinya sebagai figur bagi anak didiknya.⁷⁸

b. Macam- macam Kegiatan Keagamaan

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek, sembahyang berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang

⁷⁷Ibid., 11.

⁷⁸Mas'ud, Paradigma Pendidikan, 227.

melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan.⁷⁹

Adapun macam-macam kegiatan keagamaan antara lain:

1) Shalat Jama'ah

Rasulullah senantiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut.⁸⁰



Artinya: “apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.” (QS. An-Nisa: 102).⁸¹

2) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalanya di sisi Allah cukup besar. Nabi Muhammad SAW. biasa melakukannya dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Waktu shalat Dhuha dimulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit. Shalat Dhuha itu

⁷⁹ Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, 75.

⁸⁰ Supiana, Materi Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 46.

⁸¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 124.

minimal dua rakaat dan maksimal delapan rakaat. Orang yang mau melaksanakan shalat Dhuha, oleh Allah ia akan dibangun sebuah istana di surga.⁸²

3) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca Kitab Suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Al-Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam. Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Setiap shalat (minimal lima kali dalam sehari semalam) mereka wajib membaca (hafal) ayat Al-Qur'an.⁸³

B. Telaah Pustaka

Berikut ini adalah hasil penelusuran penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Danang Fitrah Efendi, dengan judul penelitiannya Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan

⁸²Ayyub, Syaikh Hasan, Fikih Ibadah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 442.

⁸³Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 89.

Spiritual Siswa melalui Shalat Berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁸⁴

1. Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjama'ah di MI Ma'arif Patihan Wetan adalah: kepala sekolah berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada di sekolah yaitu masjid dan membuat perencanaan kegiatan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa agar mempunyai kepribadian yang baik.
2. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin atau leader dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan adalah: kepala sekolah setelah membuat perencanaan untuk kegiatan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa lalu mengadakan rapat dengan para guru dan mengambil keputusan untuk mengadakan kegiatan shalat berjamaah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari yaitu shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur.
3. Peran kepala sekolah sebagai pendidik atau educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjamaah di MI ma'arif Patihan Wetan adalah: kepala sekolah memberikan bimbingan sebelum shalat berjamaah serta teguran bahkan juga memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang berbicara sendiri ketika shalat berjamaah berupa menyuruh shalat berjamaah sendiri lagi di depan teman-temannya setelah selesai shalat.

⁸⁴Danang Fitrah Efendi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan *Spiritual Siswa melalui Shalat Berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan*" (Skripsi, STAIN, Ponorogo),77.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Rohma, dengan judul penelitiannya Revitalisasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁸⁵

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak di SMAN 1 Sambit Ponorogo adalah membudidayakan akhlak yang mulia dengan menerapkan tujuh metode pendidikan akhlak yaitu, melalui keteladanan, pembiasaan, kisah atau cerita, motivasi dan intimidasi, hukuman, nasihat dan perhatian.
2. Upaya pelaksanaan kegiatan di SMAN 1 Sambit Ponorogo, diantaranya adalah sebagai berikut: membaca al-Qur'an pada hari Jumat, shalat Dhuhur berjamaah setiap hari setelah pelajaran terakhir selesai, shalat Dhuha berjamaah, shalat Jumat, istighosah menjelang ujian, mengadakan pondok ramadhan selama 4 hari di sekolah secara bergilir, serta merayakan hari besar Islam dengan mengadakan berbagai macam perlombaan di sekolah. Selain itu di SMAN 1 Sambit Ponorogo juga sering mengundang mubaligh dari luar agar memberikan pencerahan atau tausiyah keagamaan kepada peserta didik dalam peringatan hari besar Islam dan anak-anak juga dilibatkan langsung dalam kepanitiaan kegiatan-kegiatan pengembangan diri ini bertujuan untuk membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan apa yang diinginkan sekolah. Maka dari itu materi akhlak yang perlu diberikan kepada anak agar tinjauan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan diantaranya mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

⁸⁵ Anisa Nur Rohma, "Revitalisasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Sambit Ponorogo" (Skripsi, STAIN, Ponorogo), 90.

3. Kontribusi lingkungan sekitar dalam merevitalisasi pendidikan akhlak di SMAN 1 Sambit Ponorogo berdampak positif terhadap akhlak siswa. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat menghasilkan pengaruh positif khususnya bagi siswa-siswi baik dalam kehidupan sekarang ataupun yang akan datang. Hal ini terbukti dengan diadakannya revitalisasi pendidikan akhlak melalui kegiatan keagamaan di sekolah, mereka bisa belajar sesuatu yang sebelumnya mereka belum tahu dan belum pernah mereka kerjakan. Selain itu semua peserta didik juga sangat antusias dan senang sekali dalam mengikuti kegiatan tersebut karena semakin bertambah luas wawasan mereka tentang ilmu agama khususnya dalam bidang akhlak dan bertambah banyak pula pengalamannya, menjadi lebih disiplin sehingga mereka mempunyai akhlak yang lebih baik dan mental yang kuat serta rasa percaya diri yang tinggi dihadapan orang banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Lestari, dengan judul penelitiannya Korelasi antara Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah dan Kondisi Lingkungan Sosial dengan Sikap Keagamaan Siswa kelas XI di SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014. Hasil Penelitiannya adalah sebagai berikut:⁸⁶

1. Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah siswa SMAN 3 Ponorogo adalah dalam kategori baik dengan frekuensi 5 responden (5,68%),

⁸⁶ Putri Dwi Lestari, "Korelasi antara Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah dan Kondisi Lingkungan Sosial dengan Sikap Keagamaan Siswa kelas XI di SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014" (Skripsi, STAIN, Ponorogo), 81.

dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 81 responden (92,04%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 2 responden (2,27%).

2. Kondisi lingkungan sosial siswa kelas XI SMAN 3 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 9 responden (10,22%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 75 responden (85,22%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden (4,54%).
3. Sikap keagamaan siswa kelas XI SMAN 3 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi 1 responden (1,13%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 87 responden (98,86%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 0 responden (0 %).
4. Terdapat korelasi yang tinggi antara keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan kondisi lingkungan sosial dengan sikap keagamaan siswa kelas XI SMAN 3 Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar 3,60.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat diamati bahwa terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual siswa dan kegiatan keagamaan. Perbedaannya pada telaah terdahulu dengan peneliti Danang Fitrah Efendi mengamati peran kepala sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui shalat berjamaah. Telaah terdahulu dengan peneliti Anisa Nur Rohma mengamati revitalisasi pendidikan akhlak, serta pada telaah terdahulu dengan peneliti Putri Dwi Lestari menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan

menghubungkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan siswa di sekolah.



BAB III DESKRIPSI DATA

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan data tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959, oleh organisasi Nahdlatul Ulama Setono. Adapun tokoh pendirinya adalah: (1) Bapak Ahmad Basyir, (2) Bapak K. Abdul Aziz, (3) Bapak. Syajid Singodimedjo, (4) Bapak M. Umar

Mula-mula Madrasah Ibtidaiyah Setono masuk sore hari dengan nama Madrasah Diniyah Ma'arif Setono dan didirikan di atas tanah wakaf dari: (1) Bapak Ahmad Basyir, (2) Bapak Slamet H. S.

Luas tanah tersebut adalah 1055 m. Kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1383) Nomor: K/4/C/Agama, serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo Nomor: C.M/3/195/A/1978 Diakui dengan diberi nama MWB Madrasah Wajib Belajar). Pada waktu itu diakhiri tahun pelajaran Ujian kelas VI MWB masih bergabung dengan SR/SD karena belum dapat melaksanakan Ujian sendiri.

Madrasah Ibtidaiyah Setono berstatus terdaftar dari kanwil Depag Jawa Timur mulai tanggal 20 Maret 1978 dengan Nomor: Lm/3/193/1978. Mendapatkan status diakui dari kandepag Kabupaten Ponorogo dengan NIM: 11235021867:

1. Tanggal 17 Februari 1993 Nomor Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993.
2. Tanggal 20 Januari 1993 Nomor Mm. 04/050.00/PP/004/1487/1996.
3. Tanggal 31 Desember 2001 Nomor Mm. 04/05.03/PP.02.3/3321/2001.
4. Mendapat Nomor Identitas Sekolah (NIS) dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo Nomor 11.000.10 tanggal 05 Mei 2003 dengan Nomor 421/1228/405.43/2003.
5. Tanggal 30 September 2004 Mendapat Piagam Akreditasi Peringkat B dengan Nomor: B/KW.13.4/MI/077/2004.⁸⁷

2. Letak Geografis MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang ada di Kelurahan Setono, tepatnya berlokasi di Jalan Raden Katong No. 01 Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Terletak satu kawasan dengan Makam Batoro Katong. Adapun batas-batasnya adalah:

⁸⁷ Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/22-II/2016 di lampiran skripsi ini.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Japan.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Singosaren.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kadipaten.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Plalangan.

Dilihat dari letak geografisnya MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo berada di wilayah yang sangat strategis, karena madrasah tersebut berada tidak jauh dari jalan raya dan satu kawasan dengan Makam Batoro Katong serta sangat dekat dengan rumah penduduk, sehingga sangat mudah dijangkau. Meskipun lokasinya satu kawasan dengan makam Batoro Katong, hal itu tidak berpengaruh terhadap suasana belajar di madrasah tersebut.⁸⁸

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

a. Visi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

“Terbentuknya anak yang berakhlakul karimah berkwalitas dalam Imtak dan Iptek yang berwawasan Ahlussunah Wal Jamaah”.

Indikator Visi

- 1) Unggul dalam peningkatan rata-rata UASBN.
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran.
- 3) Unggul dari prestasi kesenian dan olahraga.
- 4) Unggul dalam kegiatan keagamaan.
- 5) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 6) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi kode: 02/D/22-II/2016 di lampiran skripsi ini.

- 1) Melaksanakan pendidikan agama dengan intensif.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 5) Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan potensi lokal.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.⁸⁹

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi terdiri dari Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, Waka Humas, Komite Madrasah, Kepala TU, Guru, dan Siswa. Adapun struktur organisasi secara lebih lengkap dapat di lihat pada Lampiran 16 halaman 88.⁹⁰

5. Kondisi Guru MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 03/D/22-II/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/D/22-II/2016 di lampiran skripsi ini.

Jumlah pendidik yang berstatus Pegawai Negeri ada 3, sedangkan jumlah pendidik yang tidak tetap ada 9 orang. Data lebih jelasnya dapat dilihat dalam Lampiran 17 halaman 91.⁹¹

6. Kondisi Murid MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Jumlah siswa MI Ma'arif Setono pada tahun pelajaran 2015/2016 ada 243 orang. Yang terdiri dari kelas I Al-Latif 25 siswa, I As-Salam 26 siswa, II Ar-Rahman 23 siswa, II Ar-Rohim 22 siswa, kelas III 34 siswa, kelas IV 48 siswa, kelas V 33 siswa, dan kelas VI 32 siswa. Data lebih jelasnya dapat dilihat dalam Lampiran 18 halaman 92.⁹²

7. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

a. Manajemen

- 1) Memiliki dokumen analisis kebutuhan sarana dan prasarana.
- 2) Memiliki rencana pemenuhan sarana dan prasarana.

b. Bangunan

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut: ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang berkreasi, ruang tamu, KM/WC, tempat olahraga, UKS, dan tempat ibadah.

c. Infrastruktur

⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/D/22-II/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹² Lihat transkrip dokumentasi kode: 06/D/22-II/2016 di lampiran skripsi ini.

Infrastruktur dengan indikator yang meliputi: jalan, listrik, daya penerangan, telepon, Hotspot, sumber dan instalasi air bersih, pembuangan air hujan dan air kotor, pengelolaan limbah cair dan padat dan taman.⁹³

B. Deskripsi Data

1. Peran Guru Sebagai Educator dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Guru memang seorang pendidik, karena dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik, dan dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya. Untuk mengantisipasi kecerdasan spiritual yang kurang dan supaya anak didiknya memiliki kecerdasan spiritual yang baik, guru sebagai pendidik mengadakan program yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak A, sebagai berikut: “Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan mengadakan program kegiatan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pembiasaan hafalan surat-surat pendek, asmaul husna, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah”.⁹⁴

Selain mengadakan program kegiatan keagamaan, dalam pelaksanaannya guru juga menerapkan salah satunya adalah keteladanan yang

⁹³ Lihat transkrip dokumentasi kode: 07/D/22-II/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/26-II/2016 di lampiran skripsi ini.

baik pada anak didiknya. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh

Bapak A, sebagai berikut:

Bimbingan yang diberikan guru ketika TPQ adalah dengan membiasakan membaca Al-Qur'an secara tartil agar mereka mendapat petunjuknya, sebab Al-Qur'an adalah pokok pelajaran dan yang paling pertama diajarkan kepada anak-anak. Tidak hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada siswa, tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam baik yang menyangkut aqidah, ibadah, maupun akhlak. Bimbingan yang diberikan guru ketika pelaksanaan shalat berjamaah adalah dengan cara guru menutup pelajaran saat adzan berkumandang dan mengingatkan siswa agar setiap hari membawa perlengkapan shalat. Bimbingan yang diberikan guru ketika pembiasaan hafalan surat pendek adalah dengan memberikan latihan dalam melaksanakan hafalan surat pendek dengan fasih dan benar. Dalam menjalankan program kegiatan keagamaan tersebut, guru membiasakan membimbing pelaksanaan kegiatan keagamaan dan juga memberikan reward kepada siswa agar mereka semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut".⁹⁵

Selain itu antusias siswa dalam kegiatan keagamaan juga terlihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa E kelas IV, sebagai berikut: "Saya senang sekali dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah, salah satunya kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek, karena dengan pembiasaan tersebut saya bisa hafal surat-surat pendek dan memudahkan hafalan saya dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits".⁹⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, peran guru sebagai educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, adalah: dengan mengadakan program kegiatan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pembiasaan hafalan surat pendek, asmaul husna, shalat berjamaah, dan memberikan keteladanan yang baik. Bimbingan yang diberikan guru ketika kegiatan TPQ adalah dengan membiasakan membaca Al—Qur'an secara tartil agar mereka mendapat petunjuknya, dan juga

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/26-II/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode:10/W/12-III/2016 di lampiran skripsi ini.

mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam baik yang menyangkut aqidah, ibadah, maupun akhlak. Bimbingan yang diberikan guru ketika pelaksanaan shalat berjamaah adalah dengan cara guru menutup pelajaran saat adzan berkumandang dan mengingatkan siswa agar setiap hari membawa perlengkapan shalat. Bimbingan yang diberikan guru ketika pembiasaan hafalan surat pendek adalah dengan memberikan latihan dalam melaksanakan hafalan surat pendek secara fasih dan benar.

2. Peran Guru Sebagai Supervisor dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Dalam mendidik anak, guru juga harus memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik. Pengawasan yang diberikan guru saat kegiatan TPQ masih kurang, karena keterbatasan tenaga pengajar, dan ketepatan yang mengikuti kegiatan TPQ hanya kelas bawah, sebagian besar mereka masih sulit diatur. Seperti yang disampaikan oleh ibu B, selaku koordinator TPQ, sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan agar memudahkan mengawasi peserta didik ketika TPQ yaitu, kegiatan TPQ dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis khususnya kelas bawah (I, II, dan III) selama 1 jam pelajaran. yang semula kelas I dan II masing-masing terdiri dari 2 kelas, pada saat kegiatan TPQ saya bagi menjadi 3 kelas, karena kalau tidak dijadikan 3 kelas guru kurang bisa maksimal dalam memantau siswa. Saya juga memberikan reward bagi siswa yang paling cepat dan paling banyak menulis arab, agar siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan reward tersebut. Dengan begitu akan memudahkan pengawasan guru ketika TPQ.⁹⁷

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/4-III/2016 di lampiran skripsi ini.

Selain kegiatan TPQ, dalam pembiasaan hafalan surat pendek juga sangat penting dalam memberikan pengawasan kepada peserta didik, agar mereka sungguh-sungguh dan tepat dalam membacanya sesuai dengan makhroj dan tajwid, seperti yang disampaikan oleh Bapak A, sebagai berikut:

Kegiatan pembiasaan hafalan surat pendek dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu mulai dari kelas I sampai VI sebelum KBM dimulai dan dilaksanakan sekitar 15 menit, setiap kelas menghafalkan 5 surat dari surat Al-Fatihah. Pada saat pembiasaan wali kelas harus mendampingi. Saya sebagai wali kelas V juga akan mengawasi dan membetulkan makhroj serta tajwidnya, karena saya tidak menginginkan anak itu hanya sekedar hafal, tetapi saya menginginkan anak bisa membaca Al-Qur'an. Setiap pembiasaan surat pendek saya wajibkan anak membawa juz amma, agar anak dapat menyimak dengan benar, tidak hanya sekedar hafalan.⁹⁸

Dalam kegiatan shalat Dhuha berjamaah, pengawasan diserahkan kepada wali kelas masing-masing, pengawasan tersebut bertujuan untuk menegur peserta didik jika ramai, mengevaluasi dan membetulkan gerakan shalat yang tidak tepat, tetapi tidak setiap saat mengawasi, karena peserta didik lama kelamaan akan sadar bahwa shalat Dhuha bukan merupakan kewajiban tetapi sudah merupakan suatu kebutuhan siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak C, sebagai berikut:

Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at, pada jam istirahat yang diikuti oleh kelas III sampai VI. Pada saat shalat Dhuha berjamaah, pengawasan diserahkan oleh wali kelas masing-masing. Dalam jadwal yang ditugaskan menjadi imam itu saya dan bapak Zainul, tetapi tidak menutup kemungkinan ustadz-ustadz yang lain bisa menjadi imam. Cara pengawasannya dengan membagi dua atau tiga guru berada di samping dan di belakang siswa, tetapi tidak setiap saat mengawasi karena kondisi siswa lama-kelamaan akan sadar bahwa shalat Dhuha bukan merupakan kewajiban tetapi sudah merupakan suatu kebutuhan siswa. Tujuan dari pengawasan tersebut adalah untuk menegur siswa jika ada yang ramai dan juga mengevaluasi dan membetulkan gerakan shalat. Apabila ketika pelaksanaannya terdapat siswa yang ramai, maka para guru yang mengawasi akan memberikan sanksi berupa menyuruh untuk mengulangi shalat sendiri di depan teman-temannya dan menulis surat Al-Fatihah sebanyak 20 kali, agar siswa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.⁹⁹

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/26-II/2016 di lampiran skripsi ini.

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/10-III/2016 di lampiran skripsi ini.

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa F kelas III, sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, bapak atau ibu guru biasanya mengawasi di belakang, karena jika tidak diawasi, teman-teman suka bergurau pada waktu shalat. Dan jika ada yang ramai bapak atau ibu guru memberikan sanksi disuruh mengulangi shalat sendiri. Saya sangat setuju dengan adanya hukuman yang diberikan oleh bapak atau ibu guru, agar melatih saya dan teman-teman tertib dalam melaksanakan shalat.¹⁰⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, adalah: dengan memantau siswa dalam kegiatan TPQ yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis khususnya kelas bawah (I, II, dan III) selama 1 jam pelajaran. Mendampingi siswa pada saat pembiasaan hafalan surat pendek yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu mulai dari kelas I sampai VI sebelum KBM dimulai dan dilaksanakan sekitar 15 menit, setiap kelas menghafalkan 5 surat dalam juz 30. Pengawasan tersebut bertujuan untuk membetulkan makhroj serta tajwidnya agar mereka dapat membaca dengan benar dan lancar. Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at, pada jam istirahat pertama yang diikuti oleh siswa kelas III sampai VI. Pada shalat Dhuha berjamaah, pengawasan diserahkan oleh wali kelas masing-masing untuk mengevaluasi dan membetulkan gerakan shalat yang tidak tepat pada saat shalat berjamaah.

3. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 09/W/12-III/2016 di lampiran skripsi ini.

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada siswa, di samping harus menjauhkan larangan-larangan agama, yang lebih penting adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat. Oleh karena itu guru memberikan bentuk-bentuk motivasi kepada anak dengan berbagai cara mulai dari contoh atau teladan, bimbingan dan nasihat yang dilakukan secara terus menerus dan bertahap kepada siswa. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak A, sebagai berikut:

Guru sudah memberikan bentuk-bentuk motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dalam kegiatan keagamaan dengan berbagai cara mulai contoh atau teladan, bimbingan dan nasihat. Pemberian motivasi, teladan, bimbingan dan nasihat ini dilakukan secara terus menerus dan bertahap kepada siswa. Pemberian motivasi ini dilakukan bukan hanya saat kegiatan keagamaan saja, tetapi juga setiap kali KBM dimulai siswa diberi nasihat, nilai-nilai keagamaan kepada siswa.¹⁰¹

Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa ketika shalat Dhuha berjamaah. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak D, sebagai berikut:

Saya sering memberikan dorongan kepada anak-anak bahwa shalat Dhuha bisa menyempurnakan shalat fardhu, selain untuk menyempurnakan shalat fardhu, itu juga akan melancarkan sebuah rezeki, walaupun anak-anak pada saat ini belum bisa mencari rezeki, mungkin Allah akan memberi rezeki pada saat dia sudah dewasa. Saya memberikan bentuk-bentuk motivasi kepada anak-anak setelah selesai shalat Dhuha berjamaah di masjid.¹⁰²

Begitu juga ketika kegiatan TPQ, ibu B selaku koordinator kegiatan TPQ juga tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh ibu B, sebagai berikut:

Untuk menarik anak-anak agar rajin membaca Al-Qur'an yaitu dengan memberikan dorongan atau motivasi bahwa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan banyak pahala,

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/11-III/2016 di lampiran skripsi ini.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara kode: 08/W/11-III/2016 di lampiran skripsi ini.

pahalanya dihitung perhuruf, dan setiap huruf akan dikalikan sepuluh kebajikan. Dengan begitu anak akan tambah rajin membaca Al-Qur'an.¹⁰³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, adalah: dengan memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagai cara seperti teladan, bimbingan, dan nasihat yang diberikan secara terus-menerus. Motivasi tersebut diberikan ketika kegiatan TPQ dengan cara memberitahu siswa bahwa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan banyak pahala, pahalanya dihitung perhuruf, dan setiap huruf akan dikalikan sepuluh kebajikan. Dengan begitu anak akan tambah rajin membaca Al-Qur'an. Pemberian motivasi ketika shalat Dhuha berjamaah dengan memberikan dorongan kepada anak-anak bahwa shalat Dhuha bisa menyempurnakan shalat fardhu, selain untuk menyempurnakan shalat fardhu, juga akan melancarkan sebuah rezeki.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/7-III/2016 di lampiran skripsi ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam bab ini dibahas tentang analisis data tentang peran guru sebagai educator, supervisor, dan motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

A. Analisis Data Tentang Peran Guru Sebagai Educator dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.¹⁰⁴

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa, contoh dan keteladanan itu merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan

¹⁰⁴Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 13.

alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa kelak dimasa dewasa.¹⁰⁵

Kemampuan berpikir manusia selalu mengalami perkembangan. Pada anak-anak masih dalam tingkat konkret. Makin maju perkembangan psikisnya kemampuan berpikirnya berkembang, setahap demi setahap meningkat. Intelegensi adalah situasi kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas. Pada umumnya inteligensi ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan diluar darinya yang biasa maupun yang baru.¹⁰⁶

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah dengan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri, melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri, dan guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling memahami dan menghargai perasaan masing-masing.¹⁰⁷ Aspek yang penting dalam kecerdasan spiritual adalah mampu melaksanakan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari di manpun dan kapan saja.¹⁰⁸

Pengembangan kecerdasan spiritual di MI Ma'arif Setono dengan menerapkan program kegiatan keagamaan, dalam melaksanakan kegiatan tersebut guru membimbing pelaksanaan kegiatan keagamaan dan memberi contoh yang baik agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Bimbingan yang diberikan guru ketika kegiatan TPQ adalah dengan

¹⁰⁵Ibid., 28.

¹⁰⁶ Ahmadi, Psikologi Umum, 176.

¹⁰⁷ Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 51.

¹⁰⁸ Suparlan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 54.

membiasakan membaca Al—Qur'an secara tartil agar mereka mendapat petunjuknya, dan juga mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam baik yang menyangkut aqidah, ibadah, maupun akhlak. Bimbingan yang diberikan guru ketika pelaksanaan shalat berjamaah adalah dengan cara guru menutup pelajaran saat adzan berkumandang dan mengingatkan siswa agar setiap hari membawa perlengkapan shalat. Bimbingan yang diberikan guru ketika pembiasaan hafalan surat pendek adalah dengan memberikan latihan dalam melaksanakan hafalan surat pendek secara fasih dan benar.

Dalam pekerjaannya guru tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan, tetapi dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya.¹⁰⁹

B. Analisis Data Tentang Peran Guru Sebagai Supervisor dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Sebagai supervisor guru hendaknya membantu memperbaiki dan menilai secara aktif terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus sesuai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.¹¹⁰ Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya,

¹⁰⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, 137.

¹¹⁰ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 48.

bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.¹¹¹ Kegiatan pengawasan bukan hanya mencari kesalahan objek, tetapi juga mencari hal-hal yang sudah baik, untuk dikembangkan lebih lanjut.¹¹²

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah melalui jalan kepemimpinan, gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik tergantung apa yang diberikan oleh gurunya, lingkungan sekolah yang diciptakan oleh guru akan menciptakan pribadi-pribadi yang baik.¹¹³

Upaya guru sebagai pengawas dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan ialah yang pertama memberikan pengawasan dalam kegiatan TPQ, yaitu dengan memantau siswa dalam kegiatan TPQ yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis khususnya kelas bawah (I, II, dan III) selama 1 jam pelajaran, dengan membagi kedalam 3 kelompok belajar agar guru lebih mudah dalam mengawasi kegiatan TPQ, dan juga guru memberikan reward bagi siswa yang paling cepat dan paling banyak menulis arab, agar siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan reward tersebut, dengan begitu akan memudahkan guru dalam memantau siswa.

¹¹¹Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, 40.

¹¹²[http:// Niken Dwi Setya. Wordpress.com/2013/09/peran guru sebagai supervisi pendidikan.html](http://NikenDwiSetya.wordpress.com/2013/09/peran-guru-sebagai-supervisi-pendidikan.html), diakses pada tanggal 14 Maret 2016. Jam 11.00.

¹¹³ Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 53.

Pengawasan yang kedua diberikan ketika pembiasaan hafalan surat pendek, yaitu mendampingi siswa pada saat pembiasaan hafalan surat pendek yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu mulai dari kelas I sampai VI sebelum KBM dimulai dan dilaksanakan sekitar 15 menit, setiap kelas menghafalkan 5 surat dalam juz 30. Pengawasan tersebut bertujuan untuk membetulkan makhroj serta tajwidnya agar mereka dapat membaca dengan benar dan lancar. Setiap wali kelas mendampingi kegiatan pembiasaan tersebut agar mereka sungguh-sungguh, tepat dalam membacanya sesuai dengan makhroj dan tajwid. Karena para guru tidak menginginkan anak itu hanya sekedar hafal, tetapi menginginkan anak bisa membaca Al-Qur'an.

Pengawasan yang ketiga diberikan ketika pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at, pada jam istirahat pertama yang diikuti oleh siswa kelas III sampai VI. Pada saat shalat Dhuha berjamaah, pengawasan diserahkan oleh wali kelas masing-masing, cara pengawasannya ada 2 atau 3 guru berada di samping dan di belakang siswa. Tujuan pengawasan tersebut untuk mengevaluasi dan membetulkan gerakan shalat yang tidak tepat dan menegur jika ada siswa yang ramai. Apabila dalam pelaksanaan shalat ada siswa yang ramai, maka akan diberikan sanksi berupa menyuruh anak untuk shalat sendiri di depan teman-temannya dan menulis surat Al-Fatihah sebanyak 20 kali. Agar anak jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

C. Analisis Data Tentang Peran Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Guru harus senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Melalui motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Manusia akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan apabila kebutuhannya terpenuhi, namun akan kecewa apabila mengalami kegagalan. Kebutuhan-kebutuhan itu akan memotivasi manusia untuk berperilaku.¹¹⁴

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah melalui jalan tugas, anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya, anak melakukan setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena tekanan guru atau orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tahu manfaat baginya.¹¹⁵

Upaya guru sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan ialah dengan memberikan bentuk-bentuk motivasi kepada anak dengan berbagai cara mulai contoh atau teladan, bimbingan dan nasihat yang diberikan secara terus-menerus dan bertahap kepada siswa. Pemberian motivasi diberikan bukan hanya saat kegiatan

¹¹⁴Tohirin, Psikologo Pembelajaran, 168.

¹¹⁵Waruwu, Mendidik Kecerdasan, 48.

keagamaan saja, tetapi juga diberikan setiap kali Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai.

Begitupun ketika shalat Dhuha berjamaah, guru juga memberikan motivasi kepada anak-anak bahwasannya shalat Dhuha bisa menyempurnakan shalat fardhu, dan juga akan melancarkan sebuah rezeki. Sedangkan ketika TPQ, untuk menarik anak-anak agar rajin membaca Al-Qur'an yaitu dengan memberikan dorongan bahwa membaca Al-Qur'an itu akan mendapatkan banyak pahala, pahalanya dihitung per huruf, setiap huruf akan dikalikan sepuluh kebajikan, dengan begitu diharapkan anak-anak akan tambah rajin membaca Al-Qur'an.

Menurut Vroom dan John P. Campbell, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:¹¹⁶

- a) Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b) Mengarahkan, meyalurkan tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Menjaga dan menopang tingkah laku.

¹¹⁶Purwanto, Psikologi Pendidikan, 81.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru sebagai educator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti TPQ, pembiasaan hafalan surat pendek, asmaul husna, dan, shalat berjamaah. Di samping itu guru juga memberikan keteladanan yang baik seperti membimbing pelaksanaan kegiatan keagamaan agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Bimbingan yang diberikan guru ketika kegiatan TPQ adalah dengan membiasakan membaca Al—Qur'an secara tartil agar mereka mendapat petunjuknya, dan juga mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam baik yang menyangkut aqidah, ibadah, maupun akhlak. Bimbingan yang diberikan guru ketika pelaksanaan shalat berjamaah adalah dengan cara guru menutup pelajaran saat adzan berkumandang dan mengingatkan siswa agar setiap hari membawa perlengkapan shalat. Bimbingan yang diberikan guru ketika pembiasaan hafalan surat pendek adalah dengan memberikan latihan dalam melaksanakan hafalan surat pendek dengan fasih dan benar.

2. Peran guru sebagai supervisor dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah guru mendampingi dan memantau ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan, kegiatan TPQ yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis khususnya kelas bawah (I, II, dan III) selama 1 jam pelajaran. Mendampingi siswa pada saat pembiasaan hafalan surat pendek yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu mulai dari kelas I sampai VI sebelum KBM dimulai dan dilaksanakan sekitar 15 menit, setiap kelas menghafalkan 5 surat dalam juz 30. Pengawasan tersebut bertujuan untuk membetulkan makhroj serta tajwidnya agar mereka dapat membaca dengan benar dan lancar. Shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at, pada jam istirahat pertama yang diikuti oleh siswa kelas III sampai VI. Pada shalat Dhuha berjamaah, pengawasan diserahkan oleh wali kelas masing-masing untuk mengevaluasi dan membetulkan gerakan shalat yang tidak tepat pada saat shalat berjamaah, dan juga memberikan hukuman kepada siswa-siswi yang berbicara sendiri ketika shalat berjamaah berupa menyuruh shalat sendiri didepan teman-temannya dan menulis surat Al-Fatihah sebanyak 20 kali.
3. Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan adalah memberikan motivasi dengan berbagai cara seperti bimbingan dan nasihat yang

diberikan terus-menerus kepada siswa-siswi. Motivasi tersebut diberikan ketika kegiatan TPQ dengan cara memberitahu siswa bahwa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan banyak pahala, pahalanya dihitung perhuruf, dan setiap huruf akan dikalikan sepuluh kebajikan, dengan begitu anak akan tambah rajin membaca Al-Qur'an. Pemberian motivasi ketika shalat dhuha berjamaah dengan memberikan dorongan kepada anak-anak bahwa shalat Dhuha bisa menyempurnakan shalat fardhu, selain untuk menyempurnakan shalat fardhu, itu juga akan melancarkan sebuah rezeki.

B. Saran

1. Bagi Guru
 - a. Supaya tetap memberikan bimbingan, pengawasan, dan motivasi agar kecerdasan spiritualnya semakin baik.
 - b. Untuk sering-sering memberikan perhatian pada semua siswa.
2. Bagi Siswa
 - a. Supaya lebih berperan aktif dalam kegiatan keagamaan.
 - b. Lebih giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang.
3. Bagi Lembaga
 - a. Agar selalu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
 - b. Mencetak generasi yang berilmu, bertaqwa, dan berpengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Yunus. Profesi Keguruan. Lapis PGMI, 2009.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bahri Djamarah, Syaiful. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basrowi, Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Al-Mizan, 1989.
- Daradjat, Zakiah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dwi Lestari, Putri. Korelasi antara Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah dan Kondisi Lingkungan Sosial dengan Sikap Keagamaan Siswa kelas XI di SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013-2014. Ponorogo: Skripsi Stain, 2014.
- Faqih, Anur Rahim. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Fitrah Efendi, Danang. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan *Spiritual Siswa melalui Shalat Berjamaah di MI Ma'arif Patihan Wetan*. Ponorogo: Skripsi Stain, 2007.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ma'arif, Syamsul. Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman. Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mulyasa E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mu'ti, Abdul dan Chabib Thoha. Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Nasution S. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. Materi Pokok Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka Departemen Agama, 1997.
- NurRohma, Anisa. Revitalisasi Pendidikan Akhlak melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Sambit Ponorogo. Ponorogo: Skripsi Stain, 2008.
- Purwanto M, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Putra Daulay, Haidar. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Putra Daulay, Haidar. Histirisitas Pesantern Sekolah dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wicana, 2001.
- Safaria, Trianto. Spiritual Intelegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Satiadarma, Monty P dan Fidelis E waruwu. Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suparlan. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi sampai dengan Implementasi. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004.
- Supiana. Materi Pendidikan Islam. PT Remaja Rodakarya, 2004.

Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Syaikh Hasan, Ayyub. Fikih Ibadah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.

Umiarso, dan Abd Wahab. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Yudi, Prahara Erwin. Materi Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2009.

